



UNIVERSITAS INDONESIA

PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN ANAK USIA REMAJA

Laporan penelitian
Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh

Monalisa
1305200569
Panca Puspita Sari
1305200631

Tgl Menerima	: 30/01/2007
Beth / Sumbangan	: MHS
Nomor Induk	: 1140
Klasifikasi	: WS462 Mon 006P

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2006

LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan Judul:

Persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja

Telah mendapatkan persetujuan

Depok, Desember 2006

Mengetahui,

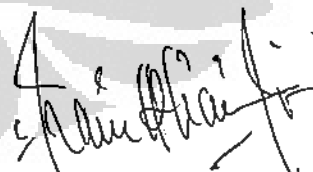
Menyetujui

Koordinator Mata Ajar

Pembimbing Riset



(Dewi Gayatri, S.Kp., M.Kes.)
NIP. 132 151 320



(Nani Nurhaeni, M. N.)
NIP. 132 049 154

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja”

Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan semua pihak sehingga laporan penelitian ini selesai tepat waktu, kepada:

1. Prof. Elly Nurachmah selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan universitas Indonesia
2. Dewi Gayatri, SKp, M.Kes. selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan
3. Nani Nurhaeni, M. N. selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan sehingga selesainya laporan penelitian ini
4. dr. Ester. M. M. Siregar selaku kepala puskesmas Jatiasih Bekasi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan praktik riset di RW 13 Jatimekar Bekasi
5. Keluarga kami tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil
6. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan universitas Indonesia Ekstensi Pagi 2005 yang telah memberikan dukungan dan semangat
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini

Peneliti menyadari laporan penelitian ini masih banyak kekurangan karena itu peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Depok, Desember 2006

Peneliti

Abstrak

Pola asuh merupakan tindakan yang dilakukan orang tua dalam membimbing, memimpin dan mendidik anak-anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan internal dan eksternal, suasana psikologis, sosial budaya dan perilaku orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja di RT. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi. Disain penelitian ini adalah deskriptif sederhana. Populasi yang diambil adalah orang tua yang mempunyai anak remaja dari usia 11 – 20 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 37 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan 25 pertanyaan. Data yang diperoleh dihitung dan di skoring dengan menggunakan rumus tendensi sentral median. Analisa hasil yang didapat adalah 59,5 % responden memiliki persepsi positif terhadap pola asuh. Persepsi positif orang tua terhadap pola asuh merupakan gambaran baiknya penerapan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, sehingga diharapkan dengan penerapan pola asuh ini akan mewujudkan perilaku yang positif, kreatif dan bermanfaat bagi perkembangan remaja.

Kata kunci : orang tua, persepsi, pola asuh

DAFTAR ISI

Lembar persetujuan.....	i
Kata pengantar.....	ii
Abstraksi.....	iii
Daftar isi	iv
Daftar tabel.....	v
Daftar diagram.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN.....	4
A. Teori dan Konsep Terkait.....	4
B. Penelitian Terkait	18
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	19
A. Kerangka Konsep	19
B. Hipotesis.....	21
C. Definisi Operasional.....	22
BAB IV METODE PENELITIAN.....	24
A. Desain Penelitian.....	24
B. Populasi dan Sampel	26
C. Tempat penelitian	26
D. Waktu penelitian.....	26

E. Etika Penelitian.....	26
F. Alat Pengumpulan Data.....	27
G. Prosedur Pengumpulan Data	28
H. Pengolahan dan Analisis Data.....	28
BAB V HASIL PENELITIAN.....	30
BAB VI PEMBAHASAN.....	31
A. Analisa hasil penelitian.....	31
B. Keterbatasan penelitian.....	40
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN.....	42
A. Simpulan.....	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

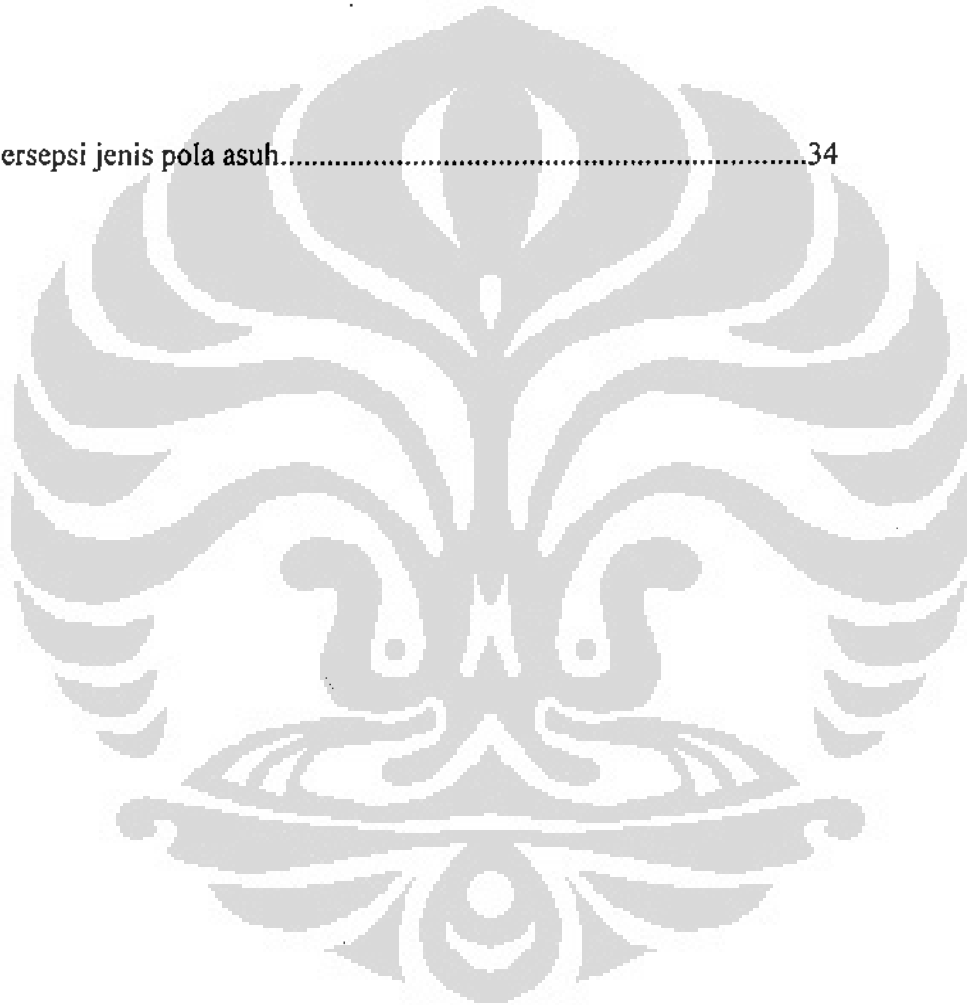
DAFTAR TABEL

Tabel 1

Kategori persepsi berdasarkan skor responden.....33

Tabel 2

Kategori persepsi jenis pola asuh.....34



DAFTAR DIAGRAM

- Diagram 1.* Data responden berdasarkan jenis kelamin di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006
- Diagram 2.* Data responden berdasarkan umur di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006
- Diagram 3.* Data responden berdasarkan pendidikan di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006
- Diagram 4.* Data responden berdasarkan agama di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006
- Diagram 5.* Data responden berdasarkan suku di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006
- Diagram 6.* Data responden berdasarkan pekerjaan di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006
- Diagram 7.* Data responden berdasarkan persepsi pola asuh orang tua di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006
- Diagram 8.* Data remaja berdasarkan umur di di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006
- Diagram 9.* Data remaja berdasarkan jenis kelamin di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada saat anak menginjak usia remaja, mereka memasuki tahap perkembangan yang memerlukan bimbingan dan arahan yang benar dari orang tua. Peranan orang tua sangat besar pengaruhnya bagi remaja dalam memberikan dasar pendidikan, antara lain sikap, pendidikan, agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang dibutuhkan remaja bagi perkembangannya (<http://www.e-psikologi.com/remaja/index/htm>)

Perkembangan usia remaja membutuhkan perhatian khusus dari orang tua. Menurut Erickson dikutip dari Yani, (1999), masa remaja disebut sebagai tahap pencarian identitas diri yang sering menimbulkan konflik baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pribadi remaja yang sensitif, labil dan emosional menyebabkan mereka mudah terjerumus ke hal-hal negatif seperti perilaku seks bebas, cemas, depresi dan perilaku menyimpang lainnya. Persentase kehamilan dan kelahiran umur remaja meningkat sebesar 10,3 % (8,3% yang sudah pernah melahirkan dan 2% sedang mengandung anak pertama). Dari kehamilan yang terjadi sekitar 17% termasuk kehamilan tidak diinginkan, yang sangat berkaitan dengan tingkat aborsi. Masalah yang sangat rentan juga banyaknya remaja pengguna narkoba/napza. Pada tahun 1999, sekitar 18% dari remaja yang dirawat karena terinfeksi HIV adalah akibat pemakaian napza jarum suntik, dan meningkat 48% pada tahun 2001. Apabila

kondisi ini tidak ditangani secara serius sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa. Tujuan pemerintah dalam mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 mungkin akan sulit terwujud (<http://www.bkkbn.go.id> diambil tanggal 12 oktober 2006).

Remaja yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang mencakup orang tua , saudara kandung dan pola asuh, merupakan faktor yang menentukan perkembangan remaja ketika dewasa. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh menghadapi tantangan hidup. Pola asuh adalah cara orang tua mendidik dan membesarkan anak yang bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya, agama, kepercayaan dan kebiasaan serta kepribadian orang tua dan keluarga (Mott & Spenhock, 1998) dikutip dari Ameliya (2006). Jenis pola asuh sangat bervariasi, namun secara umum dapat dibedakan menjadi tiga tipe besar yaitu, diktator, permisif dan demokratis (Wong, 1995).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja, mengingat remaja merupakan generasi penerus yang membutuhkan bimbingan dan arahan dalam perkembangannya.

B. Masalah Penelitian

Tahap kehidupan keluarga dengan anak usia remaja mungkin tantangan paling sulit bagi orang tua karena proses perkembangan remaja yang menyita banyak perhatian dalam perubahan kognitif, pembentukan identitas, pertumbuhan biologis, otonomi yang meningkat, perkembangan hubungan teman sebaya dan adanya perbedaan nilai-

nilai serta norma-norma antara orang tua dan remaja (Friedman,1998). Dari hal-hal tersebut maka dapat diasumsikan bahwa permasalahan penerapan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, oleh karena itu peneliti ingin menggali lebih jauh persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengidentifikasi persepsi pola asuh orang tua terhadap anak usia remaja
- b. Mengidentifikasi penerapan pola asuh orang tua dengan anak usia remaja.

D. Manfaat Penelitian.

1. Instansi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi perawat untuk merancang promosi kesehatan pada lingkup pelayanan keperawatan komunitas khususnya dalam memberikan askep keluarga dengan anak remaja.

2. Instansi pendidikan keperawatan

Hasil dari penelitian dapat meningkatkan pengetahuan terutama dalam bentuk pengabdian masyarakat dengan memberikan pendidikan pada keluarga tentang pola asuh dengan anak usia remaja.

3. Peneliti

Peneliti dapat memperoleh gambaran bagaimana keluarga menerapkan pola asuh terhadap anak usia remaja

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori dan Konsep terkait

1. Teori persepsi

Menurut Stuart dan Sundeen (1998) persepsi merupakan suatu identifikasi dan interpretasi awal terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh informasi yang diterima melalui lima panca indera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, perabaan, penghidu, dan pengecap. Persepsi adalah interpretasi yang tinggi terhadap lingkungan manusia dan mengolah proses informasi tersebut (Poonjani, R, 2000). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001) persepsi didefinisikan sebagai tanggapan dari suatu serapan dan merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Mekanisme persepsi merupakan suatu peristiwa yang melibatkan fisik dan proses eksternal, yang menimbulkan rangsangan dan berpengaruh pada mata dan saraf di bagian visual korteks sehingga memberikan pengaruh terhadap susunan saraf pusat. (A2zpsychology, 2006). Dalam memahami persepsi harus ada proses informasi yang diperoleh melalui memori, fakta ini memudahkan timbulnya persepsi individu terhadap suatu pengalaman.

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Notoatmodjo (2005)

a. Faktor eksternal

**MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

- Kontras

Cara termudah untuk menarik perhatian adalah dengan membuat kontras, baik pada warna, ukuran, bentuk atau gerakan.

- Perubahan intensitas

- Suara yang berubah dari pelan menjadi keras, atau cahaya yang berubah dengan intensitas tinggi akan menarik perhatian kita.

- Pengulangan (*Repetition*)

- Iklan yang diulang-ulang akan lebih menarik perhatian kita walaupun kita seringkali merasa jengkel dibuatnya. Dengan pengulangan stimulus yang awalnya tidak menarik perhatian kita akan menjadi menarik.

- Sesuatu yang baru (*Novelty*)

- Suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita dari pada sesuatu yang telah kita ketahui, misalnya orang akan lebih tertarik dengan terapi baru dibandingkan dengan terapi konvensional yang sudah diketahuinya.

b. Faktor internal

Faktor internal yang ada pada diri seseorang akan mempengaruhi dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, hal itulah yang menyebabkan stimulus yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda. Yang termasuk faktor internal adalah :

- Motivasi

Motivasi mempengaruhi persepsi seseorang, misalnya merasa lelah menstimulasi untuk berespon terhadap istirahat

- Pengalaman atau pengetahuan

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh

- Harapan

Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.

- Kebutuhan

Kebutuhan akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian kita dan kebutuhan ini akan menyebabkan kita menginterpretasikan stimulus secara berbeda.

- Emosi

Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus yang ada

- Budaya

Seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang di luar kelompoknya sebagai hal yang sama juga.

Namun demikian manusia tetap memiliki keunikan tersendiri dalam mempersepsikan objek disekitarnya. Setiap manusia mempunyai gaya yang berbeda dalam mempersepsikan stimulus yang diterimanya. Ada 2 jenis gaya dalam proses

persepsi ini, yaitu derajat fleksibilitas dan derajat ketergantungan dengan lingkungannya (Notoatmodjo, 2005 di kutip dari Morgan, 1986).

- a. Kelenturan versus kekakuan : seseorang dengan fleksibilitas yang tinggi akan memiliki rentang perhatian yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang dengan fleksibilitas yang rendah atau cenderung kaku.
- b. Ketergantungan versus ketidaktergantungan terhadap situasi. Hal ini terkait dengan persepsi terhadap sebagian atau keseluruhannya. Orang yang memiliki ketergantungan yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memecahkan persepsi dalam bagian-bagiannya.

2. Teori Pola Asuh

a. Pengertian

Pola asuh/ pengasuhan secara etimologi berasal dari kata asuh yang artinya pemimpin, pengelola, atau pembimbing. Maka pengasuhan adalah orang yang membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak, mendidik dan memelihara anak, mengurus makan dan minumannya, pakaian serta kebersihannya dari sejak lahir sampai dewasa (Amal, 2005) diambil dari <http://www.waspadaonline.co.id> pada tanggal 1 November 2006

Dengan pengertian diatas dapatlah dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Beberapa pola asuh dari orang tua atau pendidik yang dapat mempengaruhi kreativitas anak adalah Lingkungan fisik, Lingkungan sosial, pendidikan internal dan eksternal, dialog, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku

orang tua, kontrol dan menentukan nilai moral (Ameliya, 2006) di ambil pada tanggal 28 Oktober 2006 dari [http://www. Bina talenta. com](http://www.Bina_talenta.com).

b. Gaya pengasuhan

- Tahun 1930-an: para orang tua terlalu mencurahkan kasih sayang yang cukup besar kepada anak-anaknya.
- Tahun 1950-an: dibuat perbedaan antara disiplin fisik dan psikologis, dengan lebih menekankan pada disiplin psikologis, khususnya penalaran, sebagai suatu cara terbaik untuk mengasuh anak.
- Tahun 1970-an dan selanjutnya: para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka (Ameliya, 2006) diambil pada tanggal 28 Oktober 2006 dari [http:// www.SD.Bina Talenta.com](http://www.SD.BinaTalenta.com)

c. Jenis pola asuh

Menurut Wong (2005) jenis pola asuh terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Pada pola asuh ini orang tua senantiasa mengontrol sikap dan tingkah laku anak tanpa memperbolehkan banyak bertanya. Orang tua mempunyai banyak aturan-aturan yang kaku dan harus diikuti kemauannya, diterima perkataanya. Hasil pola asuh yang demikian ini akan menghasilkan anak dengan kepribadian yang sensitif, pemalu, menarik diri, patuh dan taat pada orang tua.

2) Pola asuh permisif

Pada pola asuh ini orang tua jarang atau tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya. Orang tua memberi kesempatan pada anak seluas-luasnya, dengan pertimbangan bahwa orang tua adalah sumber informasi bagi anak bukan role model. Kelemahan cara ini anak menjadi tidak disiplin dan tidak sensitif. Sikap anak terhadap orang tua menjadi tidak patuh, tidak hormat, tidak responsif, dan agresif. Umumnya anak menentang keinginan orang tua dan cenderung menjadi anti sosial, karena pada akhirnya anak selalu membenarkan apa yang dibuatnya sesuai dengan isi pikirannya.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini merupakan gabungan dari pola asuh diktator dan permisif. Orang tua meminta anak berperilaku sesuai standar aturan keluarga dan mendorong anak memberi alasan jika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai standar. Peraturan orang tua keras dan konsisten, namun memberi semangat, saling pengertian dan melindungi. Standar orang tua yang realistis dan harapan yang wajar akan menghasilkan anak yang harga dirinya tinggi, yaitu percaya diri, dapat menyampaikan rasa marah secara asertif, rasa ingin tahu yang besar, puas, dan dapat berinteraksi dengan anak yang lain.

3. Teori Remaja

Menurut Wong (1999) remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa dimana terjadi perubahan-perubahan biologi, psikologi, intelektual dan ekonomi. Sedangkan menurut Lily (2002) diambil pada tanggal 28 Oktober 2006 dari <http://www-e-psikologis.com/remaja/1308021.htm>, masa remaja

merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja karena usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun.

Masa remaja dibagi menjadi 3 fase yaitu : Fase remaja awal (*Early adolescent*) pada usia 11 – 14 tahun, Fase remaja pertengahan (*Middle adolescent*) pada usia 15 – 17 tahun, Fase remaja akhir (*Late adolescent*) pada usia 18 – 20 tahun (Wong, 1999). Menurut Sarlito (2006) dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap ini remaja mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan berkurangnya kendali terhadap ego.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri dan menyukai teman-teman yang sama sifatnya dengan dirinya.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini.

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk mendapat pengalaman baru
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

- 4) *Egocentrisme*, yaitu terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri
- 5) Terbentuk pemisah antara dirinya dan masyarakat umum

Banyak perubahan yang terjadi pada diri seseorang dalam memasuki usia remaja, baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial. Konflik yang dihadapi remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat perubahan pada dimensi-dimensi tersebut. (Lili, 2000).

Dimensi Biologis

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau pun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis anak mengalami perubahan yang sangat besar.

Pubertas menjadikan seorang anak memiliki kemampuan untuk berreproduksi. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan, *Follicle-Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH). Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan hormon kewanitaan yaitu *estrogen* dan *progesterone*. Pada anak lelaki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial-Cell Stimulating Hormone* (ICSH) merangsang pertumbuhan *testosterone*.

Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang dan lain sebagainya.

Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya *hormon testosterone*. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak.

Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

Di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih sangat banyak remaja bahkan orang dewasa yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada

Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya kenyataan lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Kemudian mereka merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan kenyataan yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima.

Bila sejak kecil seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa korupsi itu tidak baik. Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan korupsi itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin korupsi itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak dan akan sangat besar masalahnya jika

orang tua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

Peranan orang tua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh remaja. Orang tua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orang tua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orangtua dan nilai yang dianutnya. Hal ini bisa menjadi berbahaya jika lingkungan baru memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orang tua.

Dimensi Psikologis

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Csikszentmihalyi dan Larson (1984) dikutip dari Lili (2000) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya empat puluh lima menit untuk berubah dari *mood* senang luar biasa ke sedih luar biasa, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan *mood* (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski *mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat belum tentu berarti hal tersebut merupakan gejala atau masalah psikologis.

Para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*).

Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedang remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan hebat.

Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan. Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Tindakan impulsif sering dilakukan, sebagian karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati,

lebih percaya-diri, dan mampu bertanggung-jawab. Rasa percaya diri dan rasa tanggung-jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati-diri positif pada remaja. Kelak, ia akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan.

Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para idolanya untuk menyelesaikan masalah seperti itu. Salah satu topik yang paling sering dipertanyakan oleh individu pada masa remaja adalah masalah "Siapakah Saya?" Pertanyaan itu sah dan normal karena pada masa ini kesadaran diri (*self-awareness*) mereka sudah mulai berkembang dan mengalami banyak sekali perubahan.

Remaja mulai merasakan bahwa ia bisa berbeda dengan orang tuanya dan memang ada remaja yang ingin mencoba berbeda. Inipun hal yang normal karena remaja dihadapkan pada banyak pilihan. Karenanya, tidaklah mengherankan bila remaja selalu berubah dan ingin selalu mencoba baik dalam peran sosial maupun dalam perbuatan. Sebagai contoh seorang anak insinyur bisa saja ingin menjadi dokter karena tidak mau melanjutkan atau mengikuti jejak ayahnya. Ia akan mencari idola seorang dokter yang sukses dan berusaha meniru idolanya. Bila ia merasakan peran itu tidak sesuai, remaja dengan cepat mengganti peran lain yang dirasakannya akan lebih sesuai. Begitu seterusnya sampai ia menemukan peran yang dirasakan sangat pas dengan dirinya. Proses mencoba peran ini merupakan proses pembentukan jati diri yang sehat dan juga sangat normal.

B. Penelitian terkait

Dari beberapa penelitian yang ada di Indonesia tentang pola asuh, secara umum tidak ada judul yang sama dengan yang penulis akan teliti. Namun demikian ada beberapa penelitian terkait yaitu pertama penelitian dengan judul yang di teliti oleh bertujuan dan dengan hasil penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan kemampuan sosialisasi anak tunggal pada usia remaja dengan pola asuh orang tua otoriter, permisif dan demokrasi (<http://www.psikologi.com> diambil tanggal 11 november 2006). Penelitian kedua dengan judul "Hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja", yang di teliti oleh dengan tujuan dan hasil penelitiannya menyatakan hampir tidak ada orang tua yang mempraktekan pola asuh secara murni pada salah satu tipe, kecenderungannya bersifat situasional. (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal> diambil tanggal 11 november 2006). Sedangkan dari penelitian ketiga, dengan judul "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penerimaan diri remaja putri masa pubertas", yang di teliti oleh dengan tujuan dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pola asuh demokrasi mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap penerimaan diri remaja putri masa pubertas dibanding dengan remaja putri yang memiliki latar belakang pola asuh otoriter dan permisif. (<http://library.gunadarma.ac.id> diambil tanggal 11 nov 2006).

BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

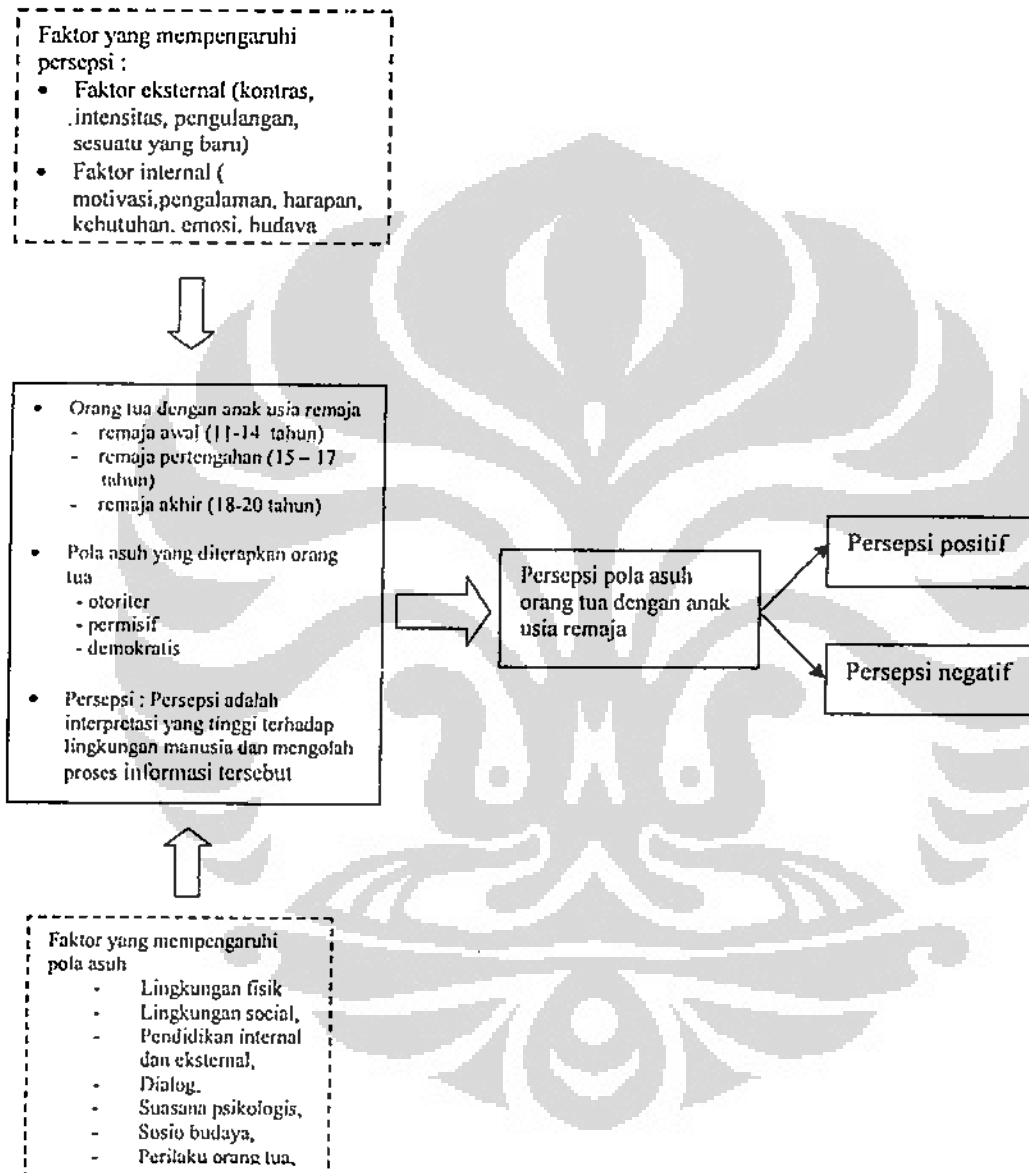
A. Kerangka konsep

Menurut Gillies (1996) sistem dapat diartikan sebagai suatu set objek tertentu atau unsur dalam interaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Burn (1993) pendekatan sistem merupakan tatanan yang terdiri dari berbagai unsur atau komponen yang mempunyai tujuan. Sistem ini terdiri dari masukan (input), proses (process) dan keluaran/ hasil (output). Kerangka kerja penelitian ini menggunakan pendekatan sistem dimana variabel yang akan dilibatkan sebagai input terdiri dari pola asuh orang tua dan persepsi.

Pola asuh merupakan cara seseorang membimbing, mengasuh dan mengarahkan anak mereka. Ada tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh demokratif dan pola asuh otoriter. Pola asuh juga dipengaruhi lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan, dialog, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku orang tua, kontrol dan nilai moral.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor Internal termasuk habituasi, kepribadian, belajar, motif, pengalaman sebelumnya, pengetahuan, harapan, interest, kebutuhan, asumsi, pengalaman atau pengetahuan, harapan, emosi, dan budaya. Sedangkan faktor Eksternal termasuk karakteristik alami suatu rangsangan, concreteness (wujud), novelty (hal yang baru), velocity (percepatan), conditioned stimuli (stimulus yang di kondisikan), kontras, pengulangan (*Repetition*). Berdasarkan pendekatan tersebut

maka dapat digambarkan secara skematis kerangka konsep yang melandasi pola asuh orang tua dengan anak remaja adalah sebagai berikut :



Ket : : Area yang di teliti

: Area yang tidak diteliti

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu : lingkungan (eksternal), motivasi, pengalaman atau pengetahuan, harapan, kebutuhan, emosi dan budaya (internal). Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pola asuh yang akan diterapkan pada anak usia remaja.

Pola asuh otoriter cenderung melahirkan remaja dengan kepribadian tertutup, sulit mengungkapkan pendapat dan tergantung pada orang lain. Pola asuh autoritatif atau demokratis melahirkan pribadi yang terbuka , independen dan penuh percaya diri. Sedangkan pola asuh permisif akan melahirkan remaja dengan pribadi yang penuh kebebasan.

Dari proses mempersepsikan pola asuh tersebut akan muncul dua kemungkinan analisa persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Dimana persepsi positif akan terlihat dari pernyataan orang tua tentang pola asuh yang kemungkinan berdampak positif terhadap perkembangan remaja, sebaliknya persepsi negatif merupakan pernyataan tentang pola asuh yang dampaknya dapat berakibat negatif.

B. Pertanyaan penelitian

Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana persepsi pola asuh orang tua dengan usia remaja?

C. Definisi Operasional

1. Variabel Persepsi

- a. Definisi operasional : Persepsi merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca
- b. Cara ukur : inderanya.
Responden mengisi kuesioner yang
- c. Alat ukur : memuat variabel tentang persepsi
- d. Hasil ukur : Kuesioner
- e. Skala : Adanya persepsi positif dan negatif
Nominal

2. Variabel pola asuh

- a. Definisi operasional : Pola asuh merupakan cara asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya
- b. Cara ukur : Responden mengisi kuesioner yang memuat variabel tentang pola asuh
- c. Alat ukur : Kuesioner
- d. Hasil ukur : Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif
- e. Skala : Ordinal

3. Variabel Orang tua dengan anak usia remaja

- a. Definisi operasional : Orang tua adalah yang mempunyai anak berusia 11 – 20 tahun
- b. Cara ukur : Responden mengisi kuesioner yang memuat variabel tentang pola asuh
- c. Alat ukur : Kuesioner
- d. Hasil ukur : Orang tua memiliki persepsi positif atau negatif terhadap pola asuh yang ada
- e. Skala : Nominal

BAB IV

METODELOGI PENELITIAN

A. DISAIN PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif sederhana. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi tentang persepsi orang tua terhadap pola asuh dengan anak usia remaja. Keuntungan yang bisa diperoleh dari disain penelitian ini adalah memudahkan peneliti dalam menyusun kerangka konsep yang sesuai dengan judul penelitian.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Menurut Alimul, (2003) Populasi adalah seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan di teliti. Sedangkan sampel merupakan bagian populasi yang akan di teliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak dengan usia remaja awal, pertengahan dan akhir baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Populasi/ sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi.

Kriteria responden yang diambil adalah:

1. Orang tua yang mempunyai anak remaja laki-laki dan perempuan dengan:

Usia remaja awal (early adolescent) 11- 14 tahun

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

Usia remaja pertengahan (middle adolescent) 15-17 tahun.

Usia remaja akhir (late adolescent) 18-20 tahun

2. Bertempat tinggal dikelurahan Jati Mekar RW. 13, kecamatan Jati Asih kota Bekasi
3. Bersedia menjadi responden.

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan penentuan besar sampel menurut Notoatmojo (2002) untuk populasi kurang dari 10.000 yaitu dengan menggunakan rumus .

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan : n = jumlah sampel yang akan digunakan.

N = jumlah populasi yang ada

d = penyimpangan dengan nilai 0,05

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 41 orang, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah

$$n = \frac{41}{1 + 41(0,05^2)}$$

$$n = 37 \text{ orang sampel}$$

Jadi ada 37 responden yang akan di ambil dalam penelitian ini.

C. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Jati Asih Bekasi khususnya di RW. 13 Kelurahan Jatimekar pada bulan Desember 2006.

WAKTU PELAKSANAAN

NO	KEGIATAN	SEPTEMBER				OKTOBER				NOPEMBER				DESEMBER				
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	PERUMUSAN MASALAH																	
2	PENELUSURAN LITERATUR																	
3	PENYUSUNAN PROPORSAL																	
4	PENGAMBILAN DATA																	
5	PENGOLAHAN DATA																	
6	PENGUMPULAN LAPORAN																	

D. ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini berpegang teguh pada standar etika penelitian yang berlaku. Proses ini dilakukan melalui prinsip bahwa responden berhak untuk ikut/tidak ikut dalam kegiatan penelitian dan tidak dilakukan pemaksaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh mencerminkan karakter/kebiasaan yang dilakukan orang tua kepada anak adalah merupakan privacy dari responden. Oleh karena itu dengan memegang teguh prinsip-prinsip etika penelitian, peneliti akan tetap menjaga kerahasiaan responden dari awal penelitian sampai batas waktu yang ditentukan.

Sebelum pengambilan data peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu kepada responden tentang penelitian yang akan dilakukan, tujuan penelitian dan manfaat

penelitian yang akan dilaksanakan. Bila responden bersedia ikut serta sebagai responden penelitian, maka peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Penelitian ini tidak menimbulkan dampak yang berbahaya bagi responden.

E. ALAT PENGUMPULAN DATA

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa kuesioner yang disusun berdasarkan kerangka konsep penelitian. Jumlah pernyataan dalam kuesioner penelitian ini sebanyak 25 pernyataan. Penilaian/scoring berdasarkan skala Likert yaitu disusun dalam bentuk pernyataan dengan kisaran sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3) dan sangat setuju sekali (4). Pernyataan ini terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Nilai dari pernyataan positif adalah SS:4, S:3, TS:2, STS:1, dan nilai dari pernyataan negatif adalah SS:1, S:2, TS: 3, STS: 4.

Sebelum kuesioner digunakan, maka terlebih dahulu diuji cobakan pada 5 orang calon responden yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Adapun tujuan uji coba adalah untuk menilai kejelasan pernyataan dan pemahaman responden. Responden uji coba ini tidak termasuk dalam responden penelitian. Kuesioner yang dibuat terdiri dari 2 bagian yaitu: kuesioner A yang terdiri dari data demografi dan kuesioner B yang terdiri dari persepsi orang tua terhadap pola asuh dan bagaimana sikap remaja dengan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

F. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin dari Kepala Puskesmas Jati Asih kota Bekasi, dan izin dari kelurahan dan ketua RW setempat, sesuai dengan tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta prosedur yang akan dilakukan, apabila responden setuju berpartisipasi maka *informed consent* akan ditanda tangani oleh peneliti dan responden. Kemudian peneliti menyepakati kontrak waktu dengan responden.
3. Responden menerima seperangkat instrumen penelitian dan diperkenankan membaca seluruh pertanyaan. Responden diberi kesempatan untuk bertanya bila ada yang tidak mengerti dan kemudian dipersilahkan untuk mengisi kuesioner lengkap.
4. Kuesioner yang sudah terisi dilakukan pengecekan kembali oleh peneliti untuk memastikan apakah responden dengan lengkap mengisi kuesioner tersebut kemudian dikumpulkan untuk dilakukan perhitungan dan analisa.

G. PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA.

Sebelum data dianalisa, peneliti melakukan pengolahan data dengan cara editing dimana dilakukan pengecekan isian kuesioner apakah sudah lengkap, jelas, relevan dan konsisten. Kemudian dilakukan *coding* dengan memberi nilai atau angka setiap variabel (bila menggunakan komputer) untuk mempermudah pada saat analisa data dan *cleaning* data yaitu pengecekan kembali data yang sudah masuk apakah ada kesalahan/tidak dengan mengetahui *missing* dan *varians* data dengan distribusi frekuensi (Hartono,2001). Setelah proses pengolahan selesai, maka data dianalisa

dengan menggunakan distribusi frekuensi dan tendensi sentral yaitu mean, median dan modus. Nilai mean digunakan untuk data *continous* distribusi normal, namun bila data terdistribusi tidak normal maka menggunakan analisa deskriptif median dengan rumus sebagai berikut

MEAN :
$$X = \frac{\sum xi}{N}$$
 keterangan : X = nilai rata-rata
 N = jumlah populasi
 Xi = nilai rata-rata tiap responden.

MEDIAN :
$$\frac{N + 1}{2}$$

Setelah nilai mean dan median diketahui maka dilakukan perhitungan standar deviasi untuk mengetahui apakah nilai yang diperoleh tiap responden telah mewakili keseluruhan jawaban. Untuk melihat penyimpangan nilai dari data yang terkumpul, perhitungan dapat menggunakan rumus Standar Deviasi (SD).

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (Xi - X)^2}}{N - 1}$$

Keterangan : N = jumlah responden

X = nilai rata-rata

Xi = nilai rata-rata tiap responden

Setelah standar deviasi diketahui maka dilakukan perhitungan selisih antara nilai mean dan nilai SD. Hasil dari perhitungan ini menjadi acuan untuk menilai apakah persepsi responden positif atau negatif (Budiarto, 2001)

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 1 Desember 2006 di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi. Responden berjumlah 37 orang dan merupakan orang tua yang memiliki anak usia remaja. Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

1. Data Demografi

Diagram 1. Data responden berdasarkan jenis kelamin di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006.



Diagram 1 menunjukkan bahwa responden orang tua sebagian besar adalah perempuan yaitu 36 orang (97,3 %)

Diagram 2. Data reponden berdasarkan umur di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006.

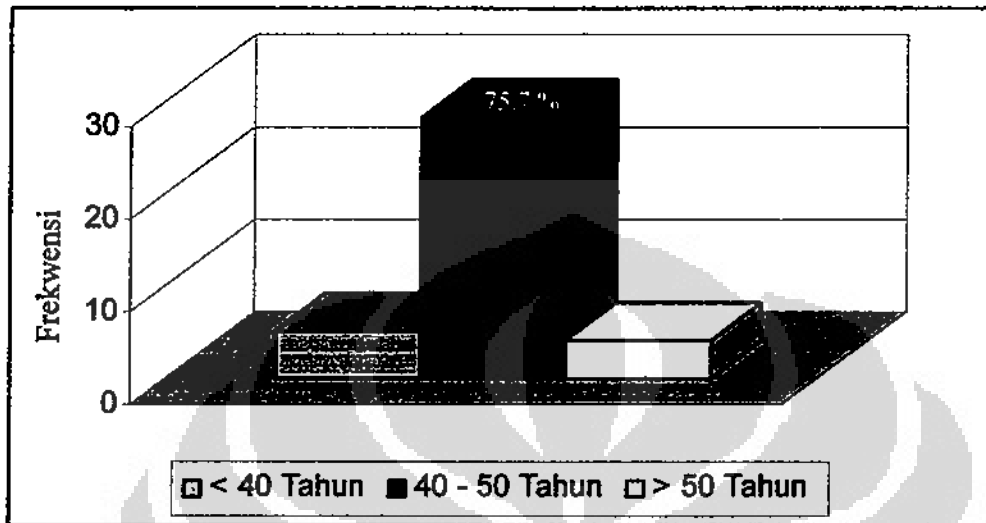


Diagram 2 menggambarkan umur responden yang terbanyak adalah antara 40-50 tahun berjumlah 28 orang (75,7 %).

Diagram 3. Data responden berdasarkan pendidikan di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006.

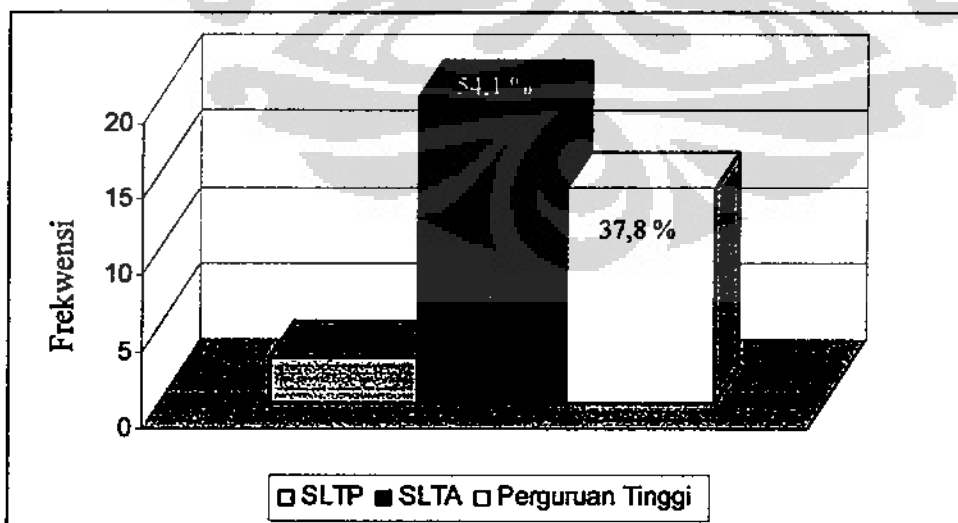


Diagram 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SLTA yaitu 20 orang (54,1 %).

Diagram 4. Data responden berdasarkan agama di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006.

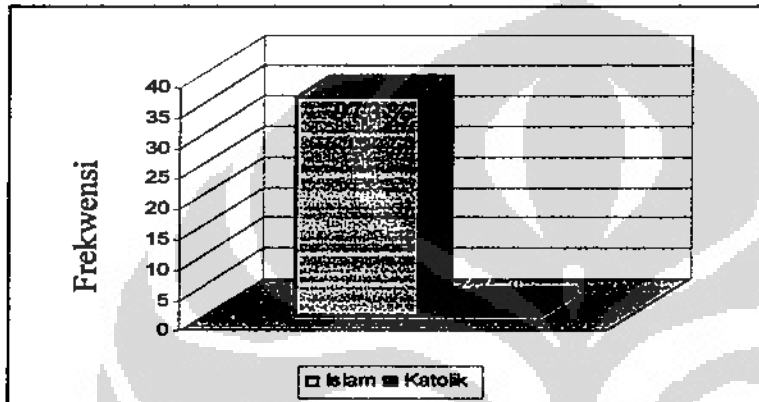


Diagram 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama Islam, yaitu 36 orang (97,3 %).

Diagram 5. Data responden berdasarkan suku di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006.

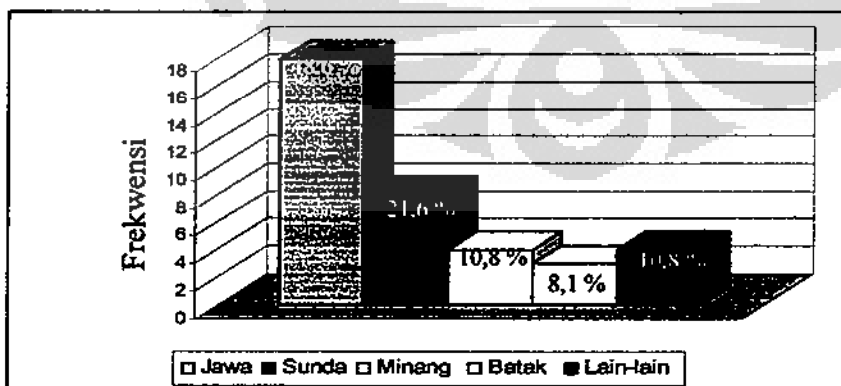


Diagram 5 menggambarkan bahwa sebagian besar responden yang bersuku Jawa, yaitu 18 orang (48,6 %).

Diagram 6. Data responden berdasarkan pekerjaan di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006.

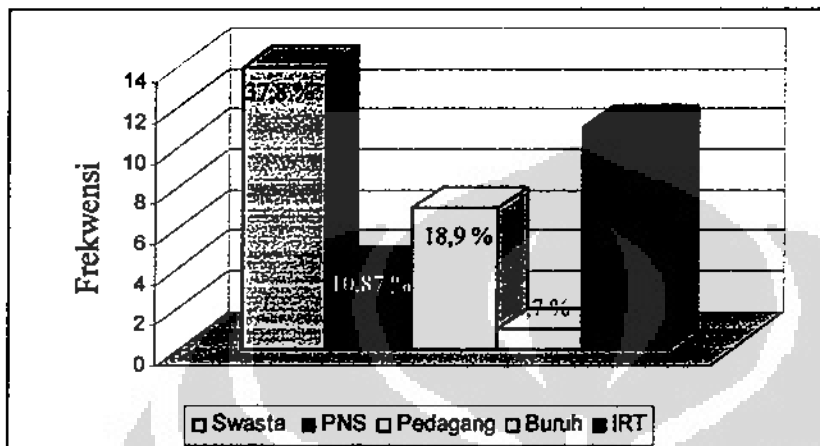


Diagram 6 menggambarkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah wiraswasta yaitu 14 orang (37,8 %).

2. Data Persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja.

Berdasarkan perhitungan data responden tentang persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja (pertanyaan kuesioner nomor 1 sampai dengan nomor 15), didapatkan persepsi positif dengan nilai lebih dari 41 (berdasarkan nilai median) dan persepsi negatif dengan nilai skor kurang dari 41 dengan data sebagai berikut :

Kategori persepsi berdasarkan skor

Skor	Persepsi
15-40	Negatif
41-60	Positif

Diagram 7. Data responden tentang persepsi pola asuh orang tua di RW. 13
Kelurahan Jatimekar Bekasi

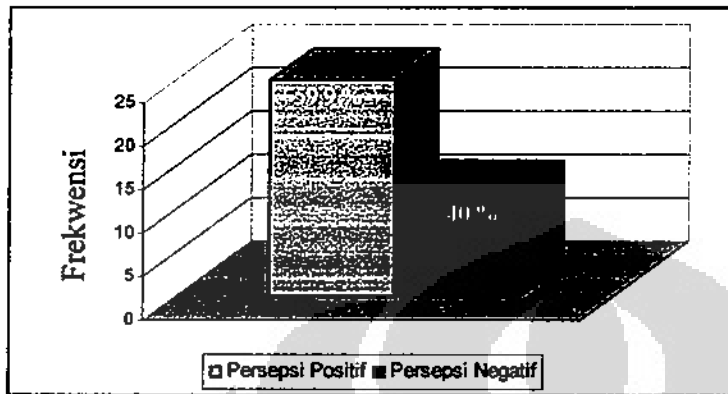


Diagram 7 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berpersepsi positif terhadap pola asuh, yaitu sebanyak 22 orang (59,5 %)

Kategori persepsi jenis pola asuh

Skor	Jumlah Responden	Jenis Pola Asuh
15 – 30	Tidak ada	Pola asuh otoriter
31 – 45	33 orang (89,2 %)	Pola asuh demokratis
46 – 60	4 orang (10,2 %)	Pola asuh permisif

3. Data Remaja

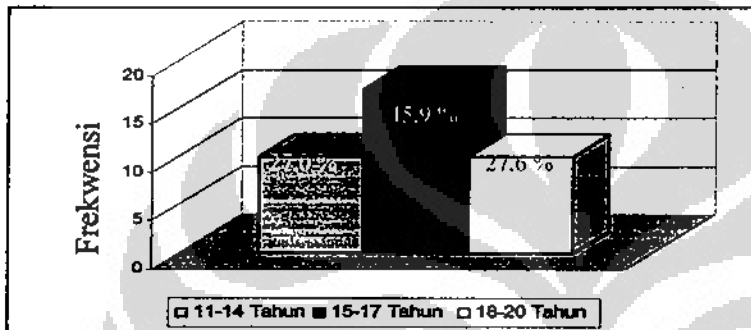
Berdasarkan hasil persepsi orang tua terhadap gambaran perilaku remaja dimana persepsi positif orang tua terhadap gambaran perilaku remaja sebesar 59,5 % (25 orang) dan didapatkan persepsi negatif sebesar 40,5 % (15 orang) dengan nilai skor sebagai berikut :

Kategori persepsi orang tua terhadap perilaku remaja

Skor	Persepsi
10 – 30	Negatif
31 – 40	Positif

Berdasarkan analisa penelitian didapatkan data responden dengan anak remajanya sebagai berikut :

Diagram 8. Data remaja berdasarkan umur di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi di bulan Desember 2006.



Dari diagram 8 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja sebanyak 17 orang (46 %) berusia 15-17 tahun.

Diagram 9. Data remaja berdasarkan jenis kelamin di RW. 13 Kelurahan Jatimekar Bekasi di bulan Desember 2006



Diagram 9 menggambarkan sebagian besar remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (62 %).

Diagram 10. Data mengenai persepsi orang tua terhadap perilaku remaja di RW. 13
Jatimekar Bekasi pada bulan Desember 2006

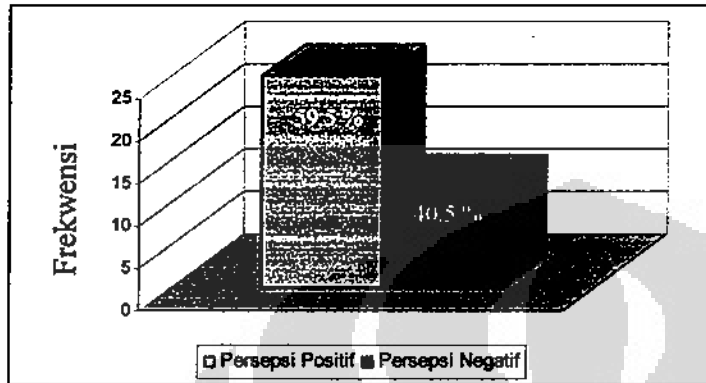


Diagram 10 menunjukkan persepsi orang tua terhadap perilaku remaja, yaitu 25 orang berpersepsi positif 59,5 % dan 12 orang mempunyai persepsi negatif 40,5 %.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Analisa hasil penelitian

Dari analisa hasil penelitian yang berjudul persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi positif terhadap pola asuh yang mereka terapkan. Jumlah orang tua yang menjadi responden adalah sebanyak 37 orang, dimana orang tua yang memiliki persepsi positif terhadap pola asuh adalah sebanyak 22 orang (59,5 %) dan yang berpersepsi negatif sebanyak 15 oarang (40,5 %). Perbedaan responden yang berpersepsi positif dan responden yang berpersepsi negatif terjadi karena adanya perbedaan interpretasi tiap individu terhadap informasi dan adanya perbedaan kondisi psikologis yang diterimanya melalui panca indera. Menurut teori persepsi merupakan suatu peristiwa yang melibatkan fisik dan proses eksternal yang menimbulkan rangsangan dan pengaruh pada mata dan saraf dibagian visual kortek sehingga menimbulkan pengaruh terhadap susunan saraf pusat (A2zpsycologi, 2006).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi selain adanya rangsangan eksternal adalah fektor internal. Menurut Notoatmodjo (2005) persepsi dipengaruhi adanya motivasi pada diri individu, pengalaman, pengetahuan, harapan, kebutuhan, emosi dan budaya yang ada. Dari hasil analisa data penelitian, adanya perbedaan persepsi antara responden yang berpersepsi positif dan responden yang berpersepsi negatif dapat dipengaruhi adanya faktor-faktor eksternal dan faktor internal sehingga ada persepsi yang sama dan berbeda pada setiap orang.

Dari data responden yang diambil, kecenderungan mereka berpersepsi positif terhadap pola asuh dapat disebabkan karena:

1. Lingkungan

Dimana responden memiliki wilayah tempat tinggal yang sama sehingga persamaan persepsi dapat disebabkan karena adanya kesamaan individu dalam menginterpretasikan informasi yang mereka peroleh dari lingkungannya.

2. Latar belakang budaya

Sebagian besar responden memiliki latar belakang budaya yang sama yaitu berasal dari suku Jawa dan Sunda. Dengan latar belakang budaya yang sama biasanya individu juga cenderung memiliki harapan, pengalaman dan emosi yang sama dalam menganalisa informasi yang mereka peroleh

3. Tingkat pendidikan

Dimana rata-rata responden tingkat pendidikan akhirnya SLTA. Tingkat pendidikan responden yang rata-rata sama biasanya juga mempengaruhi tingkat pengetahuan dan motivasi sehingga biasanya ada kesamaan dalam menerapkan suatu tujuan.

4. Usia

Rata-rata responden berusia 40 – 50 tahun, usia juga dapat mempengaruhi tingkat intelektual dan pengalaman. Usia dewasa menengah biasanya lebih terbuka dalam menerima informasi, sehingga emosi yang dimiliki juga cenderung lebih stabil dan lebih positif dalam menentukan perilaku.

Pola asuh yang banyak diterapkan orang tua dengan persepsi positif adalah pola asuh demokratis, namun dari hasil analisa data, rata-rata orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap gambaran perilaku anak-anaknya, walaupun pola asuh yang mereka terapkan lebih cenderung pada pola asuh permisif, hal ini terlihat dari penerapan pola asuh orang tua pada anak remajanya berdasarkan jenis pola asuh yang ada:

1. Pola asuh Demokratis

Sebagian besar responden berpersepsi positif terhadap pola asuh demokratis. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi sebesar 89,2 %. Gambaran perilaku remaja dari pola asuh demokratis lebih variatif, yaitu gabungan perilaku remaja dari pola asuh demokratis dan permisif.

Pada pola asuh ini digambarkan dengan orang tua yang mengharapkan anaknya berperilaku sesuai standar aturan keluarga dan mendorong anak memberi alasan jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai standar. Peraturan orang tua keras dan konsisten, namun memberi semangat, saling pengertian dan melindungi. Standar orang tua yang realistis dan harapan yang wajar akan menghasilkan anak yang harga dirinya tinggi, percaya diri, dapat menyampaikan rasa marah secara asertif, rasa ingin tahu yang besar dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

2. Pola asuh permisif

Dari hasil analisa data beberapa responden yaitu sebesar 10,8 % mempunyai persepsi pola asuh permisif, namun ada juga yang mengkombinasikannya dengan pola asuh demokratis. Gambaran perilaku remaja dengan pola asuh permisif murni adalah sikap anak terhadap orang tua menjadi tidak patuh, tidak hormat, tidak responsif, tidak disiplin dan tidak sensitif. Umumnya anak menentang keinginan orang tua dan cenderung menjadi anti sosial, karena pada akhirnya anak selalu membenarkan apa

yang dibuatnya sesuai dengan ide pikirannya. Kelemahan pola asuh ini disebabkan karena orang tua jarang atau tidak mengontrol perbuatan anaknya dan selalu memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak dalam melaksanakan keinginannya.

3. Pola asuh otoriter

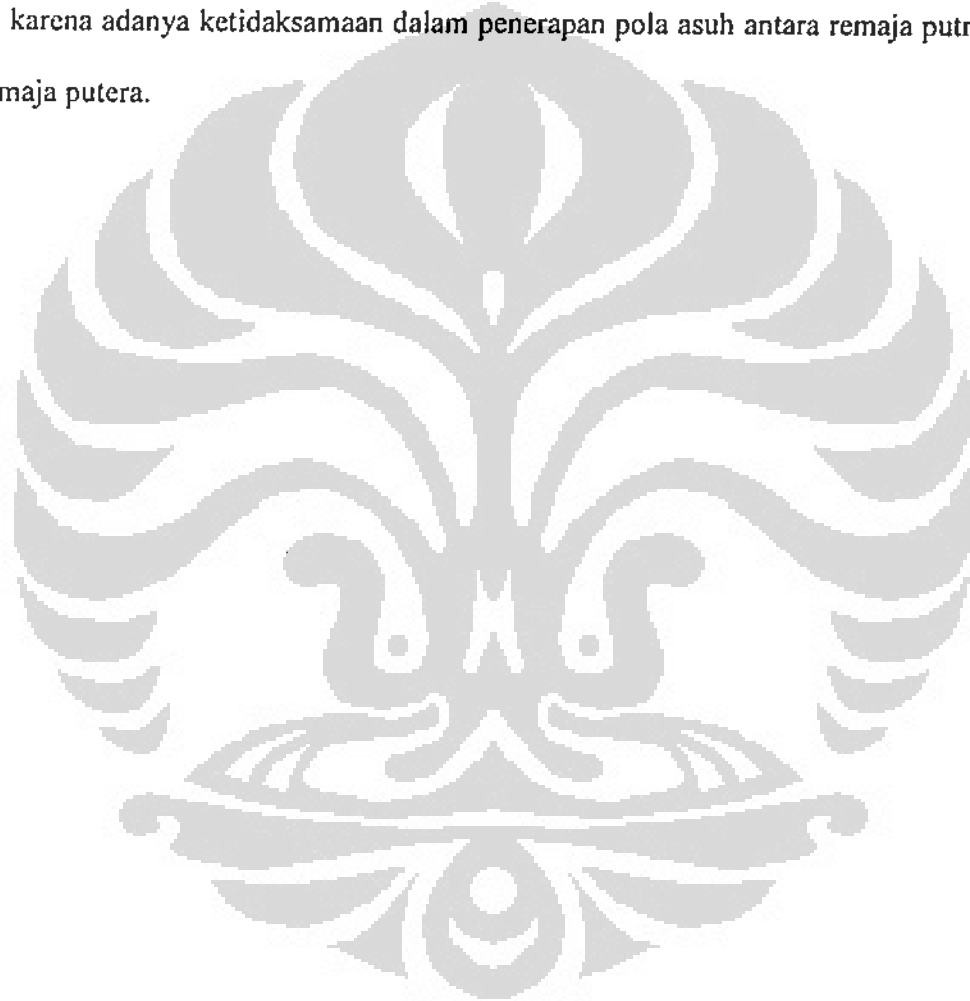
Dari hasil data, tidak ada responden yang menerapkan pola asuh ini, dan dari hasil gambaran perilaku remajanya pun tidak terlihat sikap negatif remaja sebagai dampak pola asuh otoriter. Pola asuh ini menggambarkan orang tua yang senantiasa mengontrol sikap dan tingkah laku anak tanpa memperbolehkan anak banyak bertanya dan orang tua mempunyai banyak aturan yang kaku, yang harus diikuti anak.

B. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja masih banyak kekurangannya dan memiliki banyak keterbatasan, diantaranya:

1. Disain penelitian yang digunakan adalah deskriptif sederhana yang hanya memberikan gambaran persepsi pola asuh orang tua terhadap remaja, dan tidak meneliti adanya pengaruh pola asuh terhadap perkembangan remaja
2. Instrumen penelitian yang digunakan dikembangkan sendiri oleh peneliti sehingga belum memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi
3. Jumlah sampel yang kurang dan waktu penelitian yang terbatas, sehingga belum bisa mewakili hasil riset seperti yang diharapkan
4. Penelitian hanya membahas persepsi orang tua terhadap gambaran perilaku remaja sehingga hasilnya belum cukup akurat karena tidak mengukur perilaku remaja secara langsung

5. Pengisian kuisisioner belum memisahkan pertanyaan kepada pihak orang tua laki-laki dan perempuan, sehingga penerapan pola asuh antara kedua orang tua tidak terlihat
6. Penerapan pola asuh pada remaja tidak dispesifikkan berdasarkan jenis kelaminnya sehingga perbedaan penerapan pola asuh dapat mengurangi hasil penelitian secara umum karena adanya ketidaksamaan dalam penerapan pola asuh antara remaja putri dan remaja putera.



BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

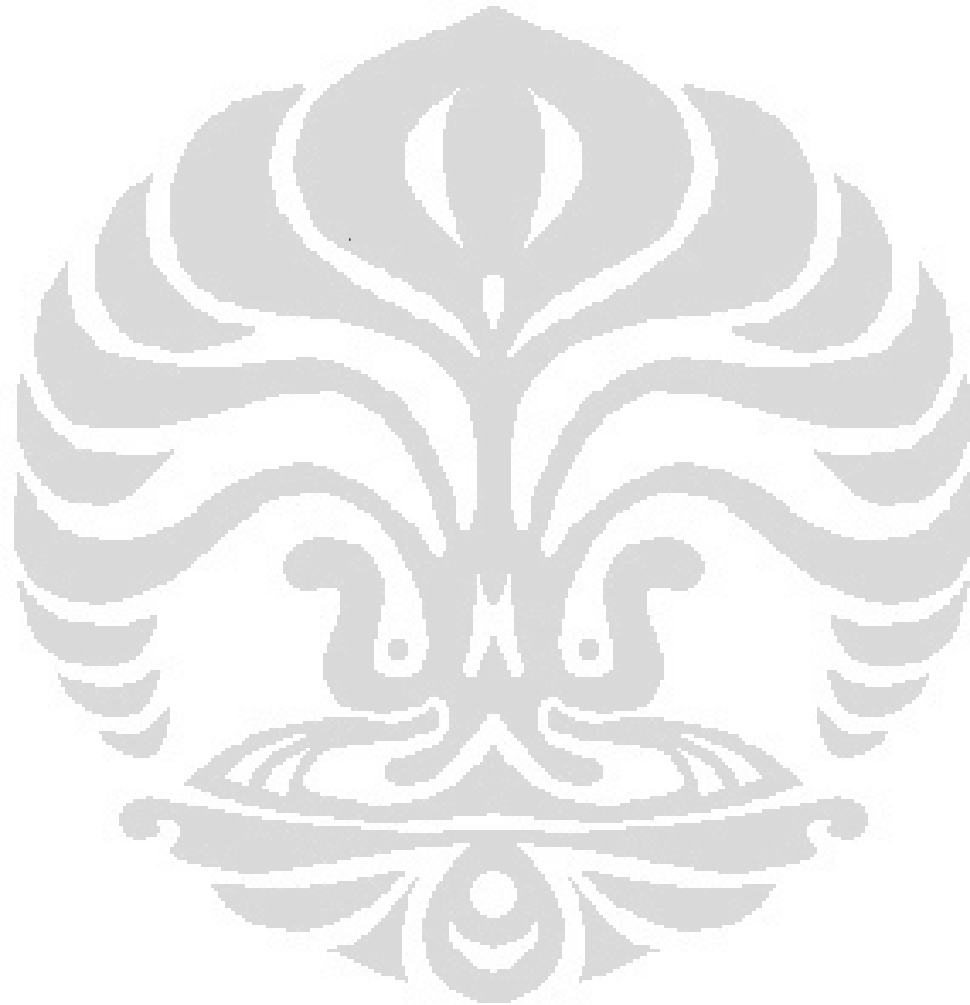
Dari hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa responden yang berjumlah 37 orang sebagian besar mempunyai persepsi positif terhadap pola asuh pada anak usia remaja, yaitu sebesar 59,5 % dan persepsi negatif sebesar 40,5 %. Adanya perbedaan persepsi pola asuh dapat disebabkan karena adanya perbedaan interpretasi terhadap informasi dan pengalaman dari orang tua dalam menerapkan pola asuh. Perbedaan persepsi ini juga dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal, diantaranya lingkungan, pengetahuan, usia, dan sosial budaya.

Beberapa jenis pola asuh diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter juga dipengaruhi berbagai aspek diantaranya lingkungan fisik, lingkungan sosial, suasana psikologis, budaya dan kontrol perilaku orang tua, yang juga menyebabkan munculnya perbedaan penerapan pola asuh pada orang tua.

B. Saran

Untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar dari suatu penelitian, khususnya penelitian mengenai persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja, diperlukan peran serta penuh dari berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian, sehingga hasil yang diharapkan akan maksimal sesuai dengan tujuan penelitian. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa lebih dikembangkan lagi, baik dari disain penelitian, jumlah sampel, kriteria responden, waktu penelitian, dan penentuan variabel penelitian, sehingga akan

lebih menggambarkan penerapan aktual pola asuh orang tua terhadap anaknya, yang akhirnya hasil penelitian akan menjadi pedoman juga pada orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya.



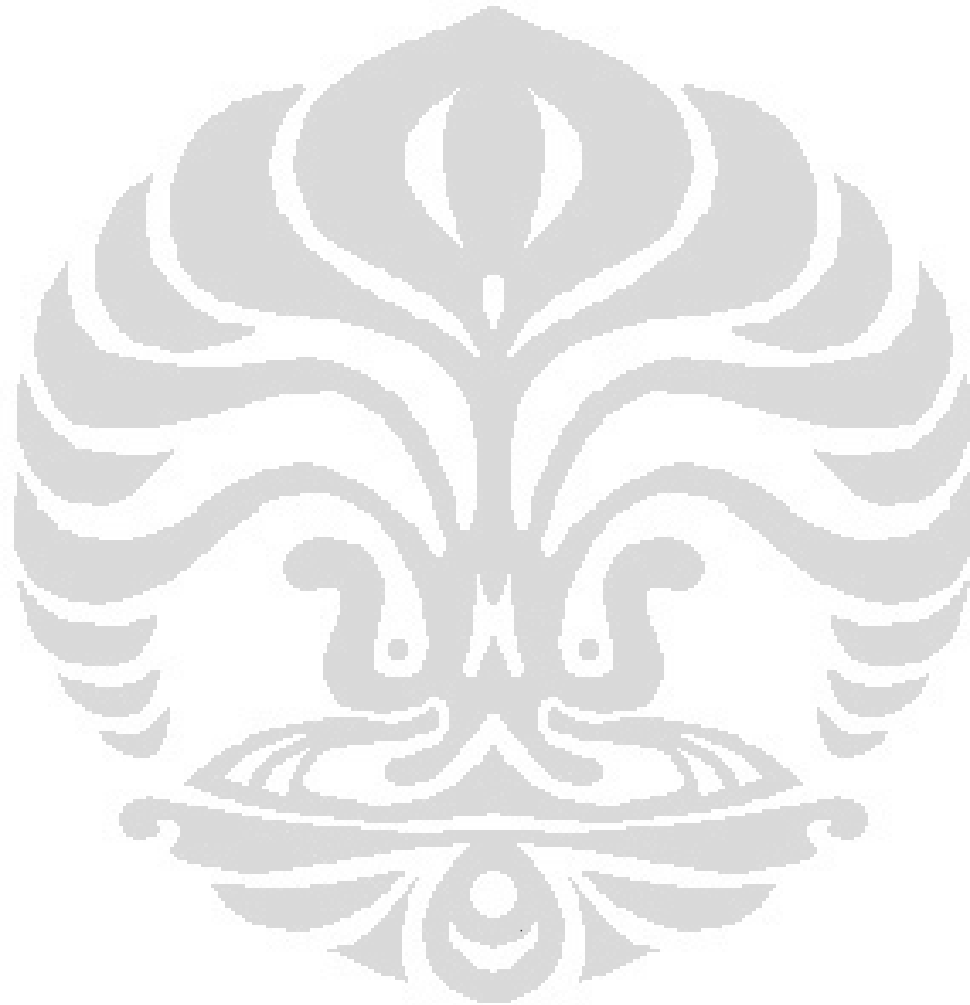
DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A. (2003). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Salemba Medika:Jakarta.
- Amal, B.K. (2005). *Pendidikan anak diusia dini*. Diambil pada tanggal 8 Oktober 2006 dari <http://www.waspadaonline.co.id>
- Ameliya, S. (2006). *Pola asuh*. Diambil pada tanggal 28 Oktober 2006 dari <http://www.SD.Binalenta.com>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- A2zpsychology. (2006). *Perception*. Diambil pada tanggal 14 November 2006 dari <http://a2zpsychology.com/psychologyguide/basicconcepts/perception.htm>.
- Budiarto, E. (2001). *Biostatistika*. EGC:Jakarta.
- Burn & Grove. (2001). *The practice of nursing research: conduct, critique, & utilization*. (4th edition). USA: W. B. Saunders
- Departemen pendidikan nasional. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia ed. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Friedman, M. (1998). *Family Nursing:theory and practice*. (Ina Debora-Yoakim asy, penerjemaah). Jakarta: EGC
- Gayatri, D. Et al. (2005). *Panduan bimbingan dan pelaksanaan riset*. Jakarta:FIK UI. Tidak diterbitkan.
- Gillis. (1996). *Nursing management: A System approach*. (Susan, penerjemah). Philadelphia: W.B. Saunder. (Sumber asli diterbitkan 1994).
- Hartono, S. P. (2001). Modul analisa data. Diktat kuliah tidak diterbitkan. UI
- Notoatmojo, S. (2005). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta:Rineka Cipta
- Poonjani, R. (2006). *From Perception to Reality* diambil pada tanggal 14 November 2006 dari <http://www.hakli.or.id/index.php>.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta:P.T Rajagrafindo persada.
- Lili, S. (2002). *Beberapa permasalahan remaja*. Diambil tanggal 28 Oktober 2006 dari <http://www.e psikologi.com/remaja/130802:htm>

Stuart, G.W& Sundeen, S.J (1998). *Principles and practice of psychiatric Nursing*.
Louis: Mosby.

Wong, D.L. (1999). *Nursing care of infants and shildren*. USA: Mosby.

Yani, A. (1999). *Asuhan keperawatan kesehatan jiwa pada anak dan remaja*.
Jakarta: Widya Medika.





LAMPIRAN

Lembar persetujuan penelitian

Responden yang saya hormati, kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MONALISA NPM 1305200569

PANCA PUSPITA SARI NPM 1305200631

Adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang akan melakukan penelitian tentang “ Persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja.

Untuk itu kami mohon kesediaan bapak/ibu untuk menandatangani lembar persetujuan ini dan menjawab pertanyaan dalam lembar kuesioner sesuai dengan petunjuk yang telah tersedia. Jawaban yang bapak/ibu berikan akan kami jaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan dalam penelitian ini.

Atas bantuan dan partisipasi bapak/ibu, kami ucapkan terimakasih.

Depok, Desember 2006

Peneliti

Monalisa dan Panca Puspita Sari

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul penelitian : Persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja

Peneliti : 1. Monalisa
3. Panca Puspita Sari

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia diatas

Saya mengetahui bahwa informasi yang akan saya berikan ini sangat besar manfaatnya bagi orang tua yang mempunyai anak dengan usia remaja.

Saya telah membaca lembar persetujuan ini dan secara sukarela menyatakan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tanda tangan Responden Tanggal

LEMBAR KUESIONER

A. Identitas Responden

Isilah pertanyaan dibawah ini dengan menulis dan memberi tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat Anda

Inisial Nama : _____

Umur : _____ Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
 Perempuan

Pekerjaan : Swasta PNS Buruh
 Pedagang Ibu rumah tangga

Pendidikan terakhir : SD SLTP SLTA
 Akademi/ perguruan tinggi

Agama : Islam Protestan Katolik
 Hindu Budha

Suku/ Bangsa : Jawa Sunda Minang
 Batak Lain-lain

B. Isilah dengan memberi tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat Anda

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : sangat tidak setuju

NO	PERTANYAAN/PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua seharusnya memberikan pendapat dan arahan bila anak mendapat masalah				
2.	Sikap dan pemikiran anak remaja seringkali salah				
3.	Anak tak perlu dibatasi dalam pergaulannya				
4.	Komunikasi yang terbuka sangat diperlukan pada anak remaja				
5.	Pada usia remaja anak bebas melakukan apa saja				
6.	Anak remaja suka membicarakan permasalahannya pada orang tua				
7.	Remaja harus bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri				
8.	Setiap berbuat kesalahan anak harus diberi hukuman				
9.	Pergaulan anak usia remaja harus dibatasi dan diawasi dengan ketat				
10.	Anak remaja boleh diberi kebebasan sepanjang remaja tersebut bertanggung jawab				
11.	Anak boleh mengatur tingkah lakunya sendiri				
12.	Orang tua harus tegas terhadap anak				
13.	Anak harus diberi pujian jika melakukan hal yang benar				
14.	Orang tua merupakan penentu masa depan anak				
15.	Anak bebas mempergunakan uang jajannya				
16.	Bila ada masalah anak tidak pernah menceritakannya				

17.	Prestasi belajar anak selalu menurun tiap tahunnya				
18.	Anak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler				
19.	Anak selalu mentaati peraturan-peraturan yang telah anda tetapkan				
20.	Anak anda punya banyak teman				
21.	Anak sering takut jika berhubungan dengan orang lain				
22.	Anak selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya				
23.	Anak sering menginap di rumah teman dari pada di rumah				
24.	Anak lebih suka membantah perkataan anda				
25.	Anak selalu pamit jika ingin keluar rumah				



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : <http://www.fikui.or.id>

Nomor : ~~2972~~ IPT02.H4.FIKUI/2006
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

21 Nopember 2006

Yth. Kepala
Puskesmas Jati Asih Kota Bekasi
Jl. Swatantra IV No.1
Jati Asih - Bekasi

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No	Nama mahasiswa	NPM
1	Monalisa	1305200569
2	Panca Puspita Sari	1305200631

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Persepsi Pola Asih Orang Tua Dengan Anak Usia Remaja".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengijinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek riset di wilayah Puskesmas Jati Asih Bekasi.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,



Prof. Dra. Ely Nurachmah, DNSc
NIP. 140.053.336

Tembusan Yth. :

1. Wadep Bid Akademik FIK-UI
2. Kelurahan Jati Asih Bekasi
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
5. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI



DINAS KESEHATAN KOTA BEKASI
PUSKESMAS JATIASIH

Jln.Swatantra IV No 1 Telp.021-82421312
Jatiasih Kota Bekasi



Kode Pos 17423

Bekasi, 23 Desember 2006

Nomor : 09/PKM-JA/XII/06
Lampiran : -
Perihal : Izin praktek riset

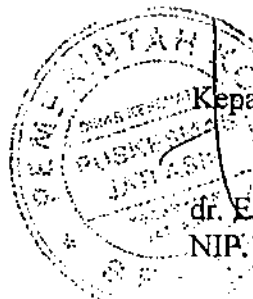
Kepada Yth :
Prof. Dra. Elly Nurachmah, Skp,M App.Sc, DN Sc, NR
Dekan FIK UI
Kampus Depok

Membalas surat saudara No 2972/PT02.H4.FIK/I/2006 perihal permohonan praktek Mata ajar Riset Keperawatan , dapat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat mengizinkan mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) :

1. Monalisa NPM : 1305200569
2. Panca Puspita Sari NPM : 1305200631

Untuk mengadakan praktek riset di RW 13 Kelurahan Jatimekar Kecamatan Jatiasih dengan judul : **"Persepsi pola asuh orang tua dengan anak usia remaja"**.

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terimakasih.



Kepala Puskesmas

dr. Esther M.M. Siregar
NIP.140 254 934